

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktikkan masyarakat untuk menyembah Tuhan. Sistem sosial yang dimaksudkan dipercayai sebagai sebuah aturan yang di dalamnya berisi perintah – perintah dan juga larangan – larangan, dan hukum agar manusia menaatinya. Agama juga memiliki peranan penting dalam membangun landasan struktur masyarakat yang secara kolektif dapat diterima oleh lingkungannya. Salah satu dari agama – agama yang tersebar di dunia yaitu Islam. Islam datang sebagai agama *Rahmatan Lil ‘Alamin* disempurnakan oleh Nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasallam sebagai nabi terakhir dan nabi penghujung. Islam tak hanya datang sebagai agama pembaharuan namun juga membawa keyakinan lurus yang meyakini bahwa tuhan itu esa.

Dewasa ini, terdapat banyak sekali aliran Islam yang muncul, kaum – kaum dengan aliran dan sekte Islam yang berkembang serta terus memperbarui Islam. Diantara gerakan pembaharuan itu, masih ada orang – orang yang berpegang teguh pada As-Sunnah Rasulullah. Golongan ini disebut juga sebagai *Ahlussunnah Wal Jama’ah*. Ahlussunnah Wal Jama’ah adalah orang – orang yang berpegang teguh pada apa yang diajarkan oleh Rasulullah baik dalam bentuk ucapan, perilaku, ibadah dan amalan, serta ketetapan dari Rasulullah sendiri mengenai Islam.

Sejatinya, Ahlussunnah Wal Jama'ah bukanlah ajaran pembaharuan, tetapi pemurnian yang merujuk pada ajaran – ajaran awal umat Islam (Sahabat Rasulullah, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in). Orang – orang ini disebut pengikut dari ajaran Salaf (pendahulu), dan mereka disebut juga sebagai *Salafi*. Salafi bukan merupakan sebuah kelompok yang diidentikan dengan struktur organisasi. Salafi merupakan sebuah komunitas, ajarannya tersebar di berbagai penjuru dunia dengan pusatnya yaitu negara Arab Saudi. Gerakan Salafi pun tersebar hingga ke Indonesia.

Awal mula gerakan Salafi di Indonesia dipengaruhi oleh ide dan gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab di kawasan Jazirah Arab. Idenya pertama kali dibawah masuk ke kawasan nusantara oleh beberapa ulama asal Sumatera Barat pada awal abad ke-19.¹ Inilah yang dipercaya sebagai gerakan Salafiyah awal di Indonesia yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan Kaum Padri, dimana salah satu pelopor gerakannya yaitu Tuanku Imam Bonjol. Adapun tujuan utama dari dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah kembali kepada tauhid dan mengikis habis perbuatan – perbuatan bid'ah serta menanamkan kepada masyarakat suatu keyakinan pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup. Gerakan ini disebut juga sebagai gerakan Purifikasi atau Puritan.

¹ Ubaidillah, 2012 *Global Salafism dan Pengaruhnya di Indonesia*, Jurnal Thaqafiyat Vol. 13, No.1, Hal 41 diakses dalam <https://ejournal.uin-suka.ac.id/> pada tanggal 19 Oktober 2018

Gerakan Kaum Padri yang dikepalai oleh Tuanku Imam Bonjol tidak berlangsung lama. Ia dikalahkan dengan cara persekongkolan antara orang – orang adat Raja Minangkabau dengan pihak Belanda. Bersama dengan adanya kekalahan tersebut, gerakan dakwah Salafi pra-modern yang dianggap sebagai gerakan dakwah Salafi pertama di Indonesia ini menjadi redup.

Perkembangan Islam di Indonesia khususnya sejak 1990-an, telah memasuki babak baru, dan itu ditandai dengan menguatnya nilai - nilai keagamaan umat Islam. Berbagai gerakan dakwah yang dilakukan di Indonesia baik dari organisasi massa berbasis Islam maupun aliran atau sekte tertentu, memberikan pengaruh terhadap jalannya kehidupan beragama dari berbagai aspek, tak terkecuali komunitas Salafi. Salafi dikenal masyarakat awam sebagai paham yang keras dan ekstrim, tidak mau berkompromi mengenai permasalahan setiap zaman, karena ia berpatokan pada generasi awal umat Islam yang dikenal dengan *Salafush Shalih* (para pendahulu yang shalih). Atas dasar pemahaman ini, komunitas Salafi juga dikenal gampang membid'ahkan peribadahan yang tidak ada tuntunannya dari Rasulullah. Selain itu, mereka juga anti dalam penggunaan hadist – hadist dhaif (lemah).

Kahar dalam tulisannya mendefinisikan Salafi sebagai paham yang berusaha mempurifikasi pandangan dan gaya hidup masyarakat muslim dengan ajaran – ajaran yang lebih dogmatis dan puritan berdasarkan sabda Rasulullah mengenai generasi

awal umat Islam.² Menurutnnya pada komunitas Salafi, sebagian kalangan muslim modern mencoba berpikir dan bertindak berdasarkan pemahaman mereka tentang muslim era awal. Sebagian mencoba mempraktikkan cara makan, berpenampilan, berpikir, dan bertindak seperti muslim generasi awal sehingga tidak jarang perilaku kelompok ini tampak aneh di mata dunia modern.

Tetapi pada zaman modern ini, tidak dapat dipungkiri bahwa era modern membawa dampak signifikan bagi keberlangsungan hidup umat manusia, tidak terkecuali berdampak pula pada umat muslim. Mulai dari penggunaan barang – barang yang erat kaitannya dengan modernisme, hingga pemikiran – pemikiran yang diusung, bahkan mengalami percampuran antara sikap menerima modernisasi terhadap ajaran – ajaran Islam maupun penggunaan alat – alat seperti televisi, *handphone*, komputer, laptop, tablet dan gadget – gadget lain, serta penggunaan internet tidak luput dari keseharian umat muslim hari ini.

Komunitas Salafi harus menghadapi kenyataan dan berbagai tantangan modernitas. Kepatuhan akan dogma agama yang ketat akan berhadapan dengan hasil – hasil dari modernitas dan menantang komunitas Salafi untuk menafsirkan ulang dogma agama dan pemahaman mereka tentang realitas teknologi. Menurut penulis, dengan adanya arus modernisasi seperti ini, komunitas Salafi di Indonesia, tentu ikut merasakan dampak dari adanya kemajuan teknologi. Ideologi komunitas Salafi yang

² Kahar, Novriantoni “Salafisasi Dunia Muslim” *Satu Harapan*, terbit 20 Juni 2018, diakses dalam <https://satuharapan.com/> diakses pada tanggal 25 Oktober 2018

mengusung gerakan pemurnian Islam dalam hal akidah, ibadah, serta fiqih yang dilangsungkan diperkotaan khususnya Jakarta tentu terkena dampaknya. Tidak dapat terpungkiri bahwa teknologi tersebut telah mencapai sendi – sendi masyarakat Jakarta dan memberi dampak yang besar bagi hidup mereka. Sejauh manakah pengaruh dari kehidupan modern yang dihadapi komunitas Salafi ini dan bagaimana cara mereka menghadapi gempuran – gempuran tersebut? dan juga aspek – aspek mana saja yang akan mengalami perubahan dari ketika masuknya pemahaman Salafi ke Indonesia hingga sekarang? Serta bagaimana Salafi mempertahankan prinsip – prinsip yang dipunyai? Dikarenakan hal – hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini.

B. Permasalahan Penelitian

Dakwah Salafi mempunyai keunikan tersendiri dalam menjalankan syariat Islam serta melakukan penyebaran dakwah. Salafi dikenal sebagai komunitas yang mempunyai stigma negatif oleh masyarakat Indonesia dikarenakan banyak peribadahan yang dilakukan tidak relevan dengan tradisi adat. Komunitas ini dikenal karena mengeluarkan pendapat tentang kelompok Islam lain yang melakukan perbuatan *bid'ah*. Atas ideologi dan paham yang tidak relevan tersebut, mereka membatasi diri dari berbagai pengaruh ideologi – ideologi dan tradisi adat yang saat ini sudah sangat tidak terkontrol, baik dari kelompok – kelompok Islam lain, maupun ideologi diluar Islam yang bahkan tersebar di masyarakat Indonesia, padahal

mayoritas penduduknya beragama Islam. Oleh karena hal tersebut pula Indonesia dikenal sebagai pengusung gagasan sekulerisasi Islam selain Turki.

Komunitas Salafi mempunyai dakwah yang mengedepankan, mengutamakan kebenaran diatas perintah – perintah atau perkataan ustad atau tokoh tertentu. Salafi sebagai dakwah yang tidak mengenal demografis, dimana pun memakai metode yang sama, yaitu memakai rujukan utama sebagai pedoman hidup beragama yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jakarta tidak luput dari tidak terbendungnya arus modernisasi yang saat ini telah menjadi corak umum di berbagai negara berkembang di belahan dunia manapun. Komunitas Salafi di Jakarta juga merasakan dampak dari adanya gaya hidup modern ini. Untuk menafsirkan ulang sikap kelompok Salafi terhadap modernitas, perlu adanya penjelasan – penjelasan terkait fenomena dari metode gerakan Salafi dan bagaimana implikasi pengaruh modernisasi terhadap metode tersebut terutama dalam penyebaran dakwah mereka. Atas pembatasan masalah ini, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Mengapa transformasi metode gerakan keagamaan komunitas taklim Salafi terjadi di Perkotaan?
2. Mengapa framing yang dilakukan oleh komunitas Salafi atas gerakan puritanisme tetap mendapatkan kritik dari berbagai pihak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Melihat persamaan dan perbedaan gerakan Salafi yang sama - sama menganut ideologi pemurnian atau puritanisme Islam tetapi mencoba menerima pengaruh modernitas berdasarkan perspektif gerakan sosial keagamaan serta sejauh mana pengaruh tersebut memasuki kedua gerakan ini.
- Mengkaji dan menggambarkan proses transformasi metode gerakan dengan menjunjung nilai – nilai puritanisme pada kelompok taklim Salafi di Perkotaan, khususnya di Jakarta. Penelitian ini mencoba menjelaskan apa yang menjadi rujukan komunitas Salafi dalam menjalankan amanat dakwah hingga transformasi metode yang terjadi akibat adanya modernisasi.
- Menggambarkan, menjelaskan serta menganalisis bagaimana transformasi metode gerakan dakwah Salafi dilihat dari aktivitas framing. Peneliti mencoba melihat sejauh mana Proses framing gerakan sosial yang dilakukan komunitas Salafi pada majelis taklim dan efektivitas gerakan dakwah tersebut pada masyarakat Indonesia secara umum, serta kritik yang dilontarkan oleh berbagai pihak atas eksistensi komunitas Salafi dalam ranah dakwah dan politik.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara akademis dan secara praktis serta berbagai pihak yang terkait dengan kajian. Secara akademis kajian gerakan sosial keagamaan yang digunakan sebagai sebuah kerangka teoritis dalam penelitian ini tentunya diharapkan dapat memberikan sumbangsih tersendiri bagi tema-tema serupa. Bagi perguruan tinggi, diharapkan dapat memberikan sumbasih secara akademis terkait dengan fenomena gerakan Islam Salafi di Indonesia. Bagi peneliti sendiri yaitu dapat memperkaya studi pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai konsep Islam Salafi secara umum dan konsep ideologi puritanisme Salafi secara khusus.

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan dalam melihat peta gerakan sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu melalui analisis ini pula dapat menjadi referensi bagi komunitas non-institusional lain agar memiliki strategi yang mumpuni dalam berkegiatan di masyarakat dan dapat diterima dengan baik keberadaannya. Gerakan Salafi telah cukup dikenal oleh sebagian masyarakat Indonesia, tetapi siapa Salafi dan pemaknaan dalam praktik – praktik Islam Salafi masih mengalami pengaburan makna. Untuk itu melalui kajian ini diharapkan dapat memberi sedikit perspektif atau sudut pandang baru mengenai gerakan Salafi di Indonesia dan bagaimana karakteristik keislaman mereka.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Telaah penelitian sejenis dan pustaka sangat berguna bagi peneliti dalam membantu untuk mencari referensi yang berkaitan dengan masalah gerakan keagamaan khususnya Salafi sebagai objek penelitiannya. Selain itu, fungsi dari adanya penelitian studi terdahulu dan tinjauan penelitian sejenis, diharapkan peneliti dapat melakukan perbandingan dan mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti.

Penelitian tentang Salafi sebenarnya cukup banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat beberapa perbedaan baik dari segi sudut pandang maupun fokus penelitian yang telah dikonversikan kedalam pertanyaan penelitian. Peneliti mengambil referensi dari aliran Islam lain dengan tujuan memperlihatkan kekhasan gerakan Salafi dalam konteks yang akan diteliti. Penelitian sejenis yang digunakan peneliti untuk referensi dan perbandingan yaitu yang dilakukan oleh Laode Ida berjudul "*Gerakan Sosial Kelompok Nahdatul Ulama (NU Progresif)*"³ adalah penelitian disertasi yang dilakukan tahun 2002. Penelitian ini berupaya menggambarkan tentang gerakan sosial yang dilakukan sejumlah orang dalam dari NU untuk mengupayakan perubahan. Perubahan dilakukan dengan dua orientasi oleh pelaku yang sama, yaitu oleh anggota internal sebagai kekuatan untuk perubahan ormas NU, dan juga ke luar

³ Ida, Laode, 2002. Disertasi Doktor: *Gerakan Sosial Nahdatul Ulama (NU Progresif)*, Depok, Universitas Indonesia

berupaya mempengaruhi perubahan dalam sistem pengelolaan masyarakat ke arah yang demokratis. Penelitian yang dilakukan oleh Laode Ida ini berfokus pada gerakan organisasi NU dalam ranah gerakan sosial keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran analitis tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok NU. Kelompok NU-disebut NU Progresif-yang melakukan gerakan sosial mempunyai dua orientasi yaitu pola hubungan demokratis terhadap internal NU dan juga terhadap hubungan NU akan kekuatan negara. Kelompok internal NU Progresif ini ingin melakukan perubahan terhadap orientasi awal gerakan NU seperti dalam fokus pengembangan ajaran komunitas, pola hubungan internal, fokus perhatian, hingga visi dan misi NU itu sendiri.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan mengenai orientasi internal NU yang dulu dengan masa itu. Pertama yaitu kekuatan dari dalam NU melakukan pencerahan dan pemberdayaan terhadap komunitas basisnya dan komunitas lintas budaya diluar NU untuk demokratisasi dan penegakkan nilai – nilai HAM. Gerakan tersebut dilakukan dalam upaya rasionalisasi ke arah kemajuan dengan nilai – nilai tradisional NU, tetapi tidak bermaksud menghilangkan tradisi yang ada, melainkan justru lebih merupakan upaya revitalisasi kultur tradisional dengan tetap menjadikan organisasi dan komunitasnya sebagai basis dalam melakukan gerakan. Kedua, kehadiran kelompok NU progresif (Pembaharu) merupakan produk dari interaksi antara perkembangan global, (HAM dan Demokratisasi), kondisi politik lokal, dan

kondisi internal NU. Ketiga, tidak ada *platform* bersama yang mengarahkan gerakan sosial kelompok progresif. Keempat, adanya gerakan sosial kelompok NU progresif berakibat pada munculnya faksi – faksi di dalam NU, yakni bersikap progresif, lalu yang menentanginya, dan yang netral.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Imdadun berjudul “*Transmisi Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia (1980 – 2002): Studi atas Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia*”⁴ adalah penelitian tesis yang dilakukan tahun 2003. Penelitian ini mencoba Membahas proses transmisi gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah ke Indonesia pada tahun 1980 – 2002 serta bagaimana pengaruh gerakan yang diwakili organisasi massa dalam rangka revivalisme Islam di Indonesia. Selain itu pemikiran keagamaan, ideologi maupun tindakan politik ormas yang merepresentasikan gerakan Islam tersebut.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai historis analitis akan pemikiran dan perilaku politik gerakan revivalisme Islam antara timur tengah dan di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan perbedaan antara gerakan yang dilakukan oleh organisasi Islam di Indonesia salah satunya gerakan tarbiyah yang digadang – gadang kelompok Ikhwanul Muslimin dengan kelompok Hizbut Tahrir atas gerakan revivalisme Islam kontemporer.

⁴ Imdadun, Muhammad, 2003. Tesis Magister *Transmisi Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia (1980 – 2002): Studi atas Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia*, Depok, Universitas Indonesia

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, yang mana gerakan revivalisme Islam menempatkan ajaran pemurnian Islam atau puritanisme Islam dalam ranah politik di kancah organisasi. Kedua organisasi Islam ini masing – masing memiliki prinsip yang kurang lebih memanfaatkan jalur politik dalam mengusung puritanisme. Hizbut Tahrir mempunyai prinsip - prinsip yang secara gamblang menerangkan keikutsertaan dalam dunia politik dan menginginkan berdirinya negara Islam dengan sistem khilafah. Sedangkan Ikhwanul Muslimin, mengendalikan semua aspek termasuk dunia politik dengan sama – sama menginginkan berdirinya negara Islam dan pembangunan kembali sistem khilafah pula.

Perbedaan terletak pada keinginan mengambil posisi di pemerintahan. Kelompok Ikhwanul Muslimin mengambil jalan damai dalam mewujudkan negara Islam dan pendirian Khilafah, sedangkan Kelompok Hizbut Tahrir dengan cara kekerasan atau revolusioner. Keduanya memiliki ciri – ciri revivalis sebagaimana gerakan yang sama di Timur tengah berkonsep *din wa daulah*, fondasi Islam adalah al – qur’an dan Sunnah nabi dan tradisi para shahabatnya, mengagendakan puritanisasi dan keadilan sosial, serta kedaulatan dan hukum negara harus berdasarkan syari’at.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ngatawi yang berjudul “*Radikalisasi Gerakan Islam Simbolik FPI*”⁵ adalah penelitian tesis yang dilakukan tahun 2003.

⁵ Ngatawi, 2002. Tesis Magister, *Radikalisasi Gerakan Islam Simbolik FPI*, Depok, Universitas Indonesia

Penelitian ini mencoba menggambarkan relasi sosial gerakan Islam Radikal yang ada pada FPI baik secara intern maupun ekstern. Penelitian ini juga melihat faktor – faktor pendorong relasi sosial atas proses radikalisisasi, serta gerakan radikal FPI yang menggunakan simbol Islam apakah gerakan Islam fundamentalis atau gerakan politik dengan simbol keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebab – sebab munculnya gerakan Islam radikal berkaitan dengan terjadinya perubahan sosial akibat modernisme dan sekulerisme, akar – akar sosiologis, dan perubahan pola hubungan dalam struktur sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, gerakan radikal FPI merupakan cermin adanya proses komodifikasi dan politisasi agama dalam proses sosial. Dalam gerakan ini Islam hanya merupakan perpanjangan tangan dari suatu kekuatan politik, yang sebenarnya tidak memiliki spirit keagamaan. Secara sosiologis, radikalisisasi FPI merupakan pengukuhan atas akar – akar tradisi lokal yang feodal dan patrenalistik. Gerakan ini menawarkan tradisi dan kultur Islami. Namun hal tersebut dilakukan pada dataran simbolik, sebagaimana tercermin dalam pemakaian simbol – simbol dan ritus Islam dalam melakukan interaksi sosial. Bukan tanpa alasan, di kalangan masyarakat Indonesia, agama masih menjadi alat legitimasi yang cukup efektif dalam gerakan – gerakan sosial. Masyarakat Indonesia masih mistis yaitu memandang dan memahami agama secara emosional, simbolik. Akibatnya banyak orang lebih mudah

tertipu dalam berbagai simbol dan ritus agama tersebut. Akar – akar sosial yang dimiliki oleh aktivis FPI, lebih banyak pengaruh dari realitas sosial politik dan berbagai kepentingan ekonomi. Kerinduan spiritual, yang dapat menjadi motor penggerak gerakan dikalahkan oleh kultur feodal yang dibungkus dalam simbol dan formalisme agama.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ahmad Bunyan Wahib dalam jurnalnya yang berjudul “*Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti – Politik*”⁶ adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk – bentuk ideologi Islam Salafi yang dikenal sebagai islam puritan radikal. Metode yang digunakan merupakan kajian literatur dengan konsep puritanisme dan doktrin salafi.

Latar belakang dari dakwah yang puritan tersebut dikarenakan Salafi memegang teguh ideologi yang diusungnya yaitu kembali kepada Al – Qur’an dan Sunnah. Yang mana segala amalan keagamaan harus disandarkan kepada sumber – sumber utama ajaran islam. Lalu tauhdi murni, yang mana kaum Salafi menyebut kelompok mereka sendiri sebagai pewaris dakwah tauhid, yang turun temurun dari generasi ke generasi. Lalu ahlussunnah wal jama’ah dengan memurnikan nama tersebut atas ajaran yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah, yang mana orang – orang yang mengakui dirinya

⁶ Ahmad Bunyan Wahib, 2011. “Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan sampai Anti-Politik”, *Jurnal Media Syari’ah* Vol. XIII No. 2, diakses dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/> pada tanggal 22 Oktober 2018

seorang ahlussunnah tetapi masih mempraktikkan amalan yang bertentangan dengan praktik ahlussunnah.

Selanjutnya yaitu *Anti-Hizbiyyah* atau anti politik, yang mana disebutkan bahwa dakwah hizbiyyah merupakan sebutan untuk gerakan – gerakan dakwah Islam yang menggunakan politik sebagai salah satu tujuan berdakwah. Dan yang terakhir yaitu ideologi anti-barat, merupakan sebuah sikap dari mayoritas gerakan – gerakan Islam radikal, yang mempunyai semangat pengingkaran tinggi atas nilai – nilai dari barat. Salafi tidak mau mengamalkan segala bentuk ide dan gagasan yang ada kaitan ideologis dengan barat, terutama demokrasi. Dan kesimpulan dari jurnal ini yaitu bahwa sikap Salafi dalam usaha penyebaran doktrinnya mencerminkan sikap militansi terhadap ideologi – ideologi yang dijabarkan. Adanya kepastian hukum dalam faham puritan radikal menjadi salah satu faktor penting diterimanya doktrin gerakan Salafi oleh sebagian anggota masyarakat.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asep Muhammad Iqbal dalam jurnalnya yang berjudul “*Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia*”⁷ adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2013. Penelitian ini bertujuan membuktikan argumen bahwa tidaklah akurat pandangan yang menyatakan adanya ketidaksejajaran antara internet dan agama yang sebenarnya lebih didasarkan pada teori sekularisasi yang menekankan

⁷ Asep Muhammad Iqbal, 2013. “Agama dan Adopsi Media Baru, Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia”, *Jurnal Komunikasi Indonesia* Vol. II no. 2, diakses dalam <https://journal.ui.ac.id/> pada tanggal 22 Oktober 2018

ketidaksepadanan hakiki antara agama dan modernitas. Metode yang digunakan yaitu menggunakan analisis tekstual dan konsep gerakan salafisme dan media baru, yang terkait dengan penggunaan teknologi sebagai bagian dari gerakan.

Faktor yang melatarbelakangi terbentuknya pembahasan tersebut dikarenakan pemilihan suatu website yang dimiliki oleh komunitas Salafi, yang dioperasikan oleh pengikutnya dengan pengawasan dari pemimpin atau senior mereka. Hasil dari investigasi penulis menunjukkan bahwa salafis merespon maraknya penggunaan internet di Indonesia dengan menggunakannya sebagai media promosi identitas kolektif mereka. Ia merespon internet secara positif dengan menggunakannya untuk kepentingan dan kebutuhan keagamaan dengan empat model penggunaan yaitu ideologi, polemis, strategis, dan kontekstual. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa eksplorasi atas penggunaan internet oleh salafisme di Indonesia menunjukkan bahwa pada dasarnya pengikut gerakan ini merespon internet secara positif. Menjadikan sarana internet untuk komunikasi, promosi, dan mempertegas identitas kolektif mereka berdasarkan empat model yang disebutkan.

Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Quintan Wiktorowicz dalam jurnal yang berjudul "*Gerakan Salafi di Yordania*"⁸ merupakan penelitian yang dilakukan tahun 2000. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan gambaran mengenai terjadinya gerakan Salafi dalam menjatuhkan rezim di Yordania saat itu yang

⁸ Quintan Wiktorowicz, 2002. "The Salafi Movement In Jordan", *Journal Middle East Stud.* Vol. 32, USA, diakses dalam www.cambridge.org/ pada tanggal 3 Desember 2018

berkiprah di ranah politik. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan konsep gerakan sosial, dan mobilisasi sumber daya.

Kelompok salafi di Yordania itu menamakan dirinya sebagai salafi – jihadi, yang mana awal mulanya mereka melakukan demo untuk memaksa reformasi sistem di Yordania. Pada saat itu rezim yang menjabat merupakan seorang Ikhwanul Muslimin. Pejuang – pejuang Qur’aan dan Sunna yang ikut serta dalam gerakan tersebut, banyak melakukan perannya disana. Hingga saat akhir gerakan, banyak orang – orang salafi ditangkap dan pemerintah kerajaan melarang pemahaman salafi – jihadi di Yordania. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu bahwa penggunaan jaringan informal oleh salafi merupakan pilihan strategis berdasarkan penilaian kekuatan taktis dari organisasi formal. Karena salafi menimbulkan tantangan yang semakin besar terhadap rezim, akibatnya peluang organisasi gerakan telah dibatasi dan mengalami tindakan represif dari pemerintah.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

N o.	Judul / Sumber Resensi	Peneliti	Jenis Tinjauan Pustaka	Jenis Penelitian	Teori / Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Gerakan Sosial Kelompok Nahdatul Ulama (NU Progresif)	Laode Ida	Disertasi Universitas Indonesia, Depok	Deskriptif Kualitatif	Gerakan sosial dan transformasi sosial	membahas tentang transformasi gerakan sosial oleh kelompok keagamaan (Islam)	Fokus pembahasan hanya pada gerakan sosial dari kelompok NU internal (Progresif) terhadap kubu dalam (internal) dan terhadap Negara serta masyarakat (Eksternal)
2.	Transmisi Gerakan Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia (1980 – 2002): Studi atas Gerakan Tarbiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia	Muhammad Imdadun	Tesis Universitas Indonesia, Depok	Deskriptif kualitatif	Gerakan sosial dan Revivalisme Islam	membahas tentang gerakan Islam oleh kelompok keagamaan dan usaha penyebaran dakwahnya di Indonesia	Fokus pembahasan hanya pada proses transmisi dari timur tengah ke Indonesia dan membahas gerakan revivalisme yang dilakukan di Indonesia.
3.	Radikalisasi Gerakan Islam Simbolik FPI	Ngatawi	Tesis Universitas Indonesia, Depok	Deskriptif Kualitatif	Gerakan Sosial Islam, Radikalisasi, Islam Simbolik, Konsep FPI sebagai gerakan islam	membahas mengenai gerakan Islam serta terjadinya perubahan sosial akibat adanya modernisasi Islam dalam usaha penyebaran dakwah	Menganalisis Gerakan Sosial Islam, radikalisasi, dan Islam Simbolik pada organisasi massa FPI
4.	Dakwah Salafi: Dari	Ahmad	Jurnal Media	Kualitatif	Puritanisme,	membahas	Berfokus pada uraian

	Teologi Puritan Sampai Anti - Politik	Bunyan Wahib	Syariah, Vol. XIII No. 2 tahun 2013, Yogyakarta		Islamic Call, Doktrin Salafi	ideologi dan pembentukan nilai - nilai dakwah salafi	ideologi dan pembentukan nilai - nilai salafi saja, sedangkan peneliti membahas pula mengenai strategi penyebaran dakwah dan eksistensinya
5.	Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia	Asep Muhammad Iqbal	Jurnal Komunikasi Indonesia Vol. II no. 2 tahun 2013, Depok	Analisis Tekstual	Gerakan Salafisme, New Media	Sama – sama membahas mengenai penggunaan teknologi sebagai bagian dari gerakan dan penyebaran dakwah	Hanya menganalisis satu web resmi dari salah satu web dakwah salafi di Internet di Indonesia
6.	Gerakan Salafi di Yordania	Quintan Wictorowicz	Jurnal Middle East Stud. Vol 32 tahun 2000, USA	Kualitatif	Gerakan sosial	membahas tentang gerakan sosial Islam salafi dan dinamikanya dalam bernegara	Membahas dan menganalisis kejadian – kejadian dari berbagai gerakan salafi Jihadi di Yordania, dan pengaruhnya terhadap kelompok salafi yang berpolitik

Sumber: Diolah Dari Penelitian Sejenis, 2018

E. Kerangka Konseptual

1. Salafi Sebagai Gerakan Sosial Keagamaan

Menurut Stephen K. Sanderson, gerakan sosial keagamaan disebut juga sebagai gerakan revitalisasi atau *milenarian* (seribu tahun).⁹ Revitalisasi berarti upaya – upaya dalam menciptakan eksistensi yang baru, disesuaikan dengan keadaan yang lebih baik. Istilah *milenarian* paling sering digunakan untuk menyebut gerakan sosial keagamaan yang mengantisipasi tibanya suatu masa seribu tahun (*milennium*)-suatu masa damai, harmoni, dan kemakmuran yang baru, suatu taman firdaus di bumi-dan yang sering dipimpin oleh pemimpin - pemimpin kharismatik yang dipandang sebagai mesias (dalam kepercayaan umat yahudi dan nasrani).

Gerakan ini biasanya muncul dalam kondisi – kondisi ketegangan atau krisis sosial yang ekstrim: dalam masa perubahan sosial yang cepat ketika orang – orang terbangun dan mengalami disorientasi dari pola – pola hidup tradisional mereka; ketika kebudayaan pribumi diubah oleh kolonialisme, perang, atau invasi kebudayaan asing; atau ketika penindasan dan eksploitasi mencapai batas – batas yang tak dapat ditolerir. Menurut Harris, dalam kondisi – kondisi demikian, gerakan – gerakan millenarian cenderung timbul ketika orang bingung atau diresahkan oleh apa yang terjadi atas diri mereka, dan ketika tidak tersedia cara – cara yang sangat sekuler untuk menangani ketegangan ini.

⁹ Stephen K. Anderson, 1993. *Sosiologi Makro* Jakarta: Rajawali Press, hal 532

Sesungguhnya semua gerakan millenarian mengandung unsur keagamaan maupun unsur politik dalam ideologi dan strategi untuk melakukan perubahan. Akan tetapi campuran kedua unsur itu berbeda – beda dari satu gerakan dengan gerakan lainnya. Ada beberapa gerakan yang sangat politis dan radikal secara militan, yang mengharapkan dilakukannya perubahan sosial dengan segera. Yang lainnya lebih terarah kepada tujuan religius daripada spektrumnya, dengan tema – tema religius dunia-lain yang secara substansial menaungi tema – tema politik sekulernya. Dalam kasus itu, gerakan revitalisasi dan millenarian didasarkan pada penolakan untuk menerima segala sesuatu sebagaimana adanya. Para anggota gerakan itu mengharapkan dan mendambakan terjadinya semacam perubahan yang berarti dalam hidup mereka. Gerakan sosial keagamaan itu telah dijumpai antara lain di Eropa kuno klasik, abad pertengahan dan modern, Melanesia, Polinesia, Afrika, Amerika Selatan, Amerika Utara, dan Indonesia.

2. Proses Framing Sebagai Proses Gerakan Dakwah Salafi

Pakar – pakar gerakan sosial memperkenalkan suatu konsep atau makna mengenai *meaning construction* dengan menggunakan suatu terma yang disebut dengan Framing. Framing yakni menandakan suatu fenomena aktif dan proses yang menyiratkan agensi dan pertentangan di tingkat konstruksi realitas¹⁰ Framing ini berasal dari prinsip kalangan interaksionis dan konstruktivis yang mengungkapkan

¹⁰ Benford dan Snow, 2000. *Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment*, Nebraska: Annual Review Sociology Vol 26 Hal 614 diakses dalam <http://www.jstor.org/> pada tanggal 22 Oktober 2018

bahwa *meanings* tidak secara otomatis ada pada objek, kejadian atau pengalaman – pengalaman yang dihadapi, tetapi dibangun dalam suatu kerangka interpretif.¹¹ Frame disini berfungsi untuk memberikan suatu makna kejadian dan juga mengorganisi pengalaman serta sebagai penuntun dalam bertindak.¹² Hasil dari framing disebut sebagai *collective action frames* atau *frame* tindakan kolektif.

frame dibangun untuk memberikan makna dan menginterpretasi kejadian atau kondisi tertentu, yang dimaksudkan untuk memobilisasi potensi pengikut, serta untuk mendapatkan dukungan pihak lain. *Frame* tindakan kolektif diciptakan sebagai bagian dari upaya menegosiasikan pandangan dan sikap terhadap suatu persoalan yang menurut para inisiator gerakan ini perlu diubah. Melalui suatu proses framing, aktor gerakan atau inisiator akan saling menghubungkan masalah “Mobilisasi Konsensus” dengan “Mobilisasi Aksi”. Mobilisasi konsensus mendorong terjadinya kesepakatan tentang suatu persoalan, dan mobilisasi aksi lah yang mendorong terjadinya gerakan. Dalam proses *framing*, Benford dan Snow menyebutkan 3 hal yang menjadi *concern* atau fokus utama, disebutkan dalam esai tersebut sebagai *core framing tasks*¹³, yaitu:

¹¹ David Snow, et.al., 2004. *The Blackwell Companion to Social Movements*. Massachusetts: Blackwell Publishing. Hal 384

¹² Benford - Snow, 2000. *Framing Processes and Social Movements: An Overview and Assessment*, Nebraska: Annual Review Sociology Vol 26, Hal 614 diakses dalam <http://www.jstor.org/> pada tanggal 22 Oktober 2018

¹³ *Ibid.*, Hal 615 - 618

1. *Diagnostic Framing*

Diagnostic framing berperan mengidentifikasi masalah dan penyebab masalahnya, dan menunjukkan masalah secara jelas dan terang benderang adalah langkah pertama. Umumnya gerakan sosial mengidentifikasi masalah – masalah tersebut dan memposisikan diri mereka sebagai ‘victim’ atau sebagai orang yang dirugikan dalam suatu keadaan yang sifatnya *injustice* atau ketidakadilan. Setelah masalah ditentukan, bagian berikutnya yaitu mengidentifikasi sumber masalah atau menunjuk siapa atau apa yang dipersalahkan atau harus bertanggung jawab.

2. *Prognostic Framing*

Prognostic framing meliputi artikulasi solusi yang ditawarkan bagi persoalan – persoalan yang sudah di-identifikasikan sebelumnya. Pada bagian ini juga telah diidentifikasi target, taktik dan strategi untuk menjadi solusi atas permasalahan yang ada. Dalam aktivitas *prognostic framing* ini gerakan sosial juga melakukan berbagai penyangkalan atau menjamin kemanjuran dari solusi – solusi yang ditawarkan.

3. *Motivational Framing*

Ini merupakan akhir dari *core framing tasks*, yaitu suatu elaborasi panggilan untuk bergerak atau dasar untuk terlibat dalam usaha memperbaiki keadaan melalui tindakan kolektif. Aktivitas ini juga menjelaskan aksi yang melampaui diagnosis dan prognosis yang sebelumnya. *Motivational framing* yaitu menyediakan alasan untuk

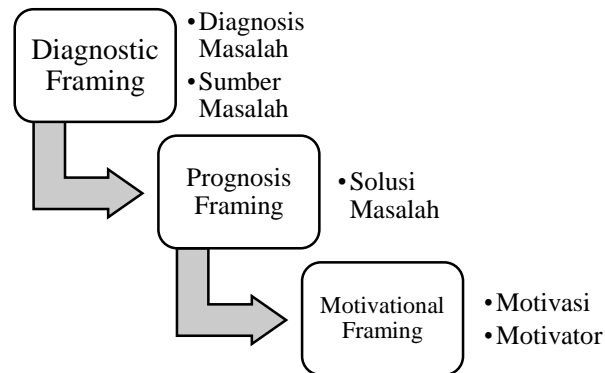
terlibat dalam gerakan bersama untuk memperbaiki situasi, termasuk di dalamnya menciptakan kosa kata dan jargon yang cocok untuk memotivasi.

Melalui ketiga hal tersebut proses framing dan *collective action frames* atau frame tindakan kolektif berjalan. Dalam usahanya mencontoh praktik keagamaan generasi *salafush shalih*, yang merujuk kepada Al- qur'an dan Sunnah Rasulullah, Salafi menolak bentuk – bentuk *cultural meaning* yang mana hal tersebut telah menjadi bagian dari masyarakat, sehingga Islam yang tadinya murni mengalami peleburan atas budaya – budaya lokal.

Framing yang ingin dicapai dalam gerakan dakwah Salafi yakni melakukan suatu gerakan yang mengedepankan ideologi dan pemahaman – pemahaman yang bersumber dari ajaran Islam *Salafush Shalih*. Snow dan Benford mencatat, suksesnya gerakan sosial terletak pada sampai sejauh mana mereka memenangkan pertempuran atas arti.¹⁴ Hal tersebut berkaitan dengan upaya para pelaku perubahan mempengaruhi makna dalam kebijaksanaan publik. Sebuah cara dalam meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas yang disebut dengan masyarakat, sehingga mereka terdorong melakukan sebuah perubahan.

¹⁴ Abdul Wahib, 2007. *Gerakan Sosial; studi kasus beberapa perlawanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.. Hal10

Skema I.1 Proses Framing dalam Gerakan Sosial



Sumber: Olahan Data Peneliti, 2018

3. Media Sosial Sebagai Sarana Gerakan

Media sosial pada dasarnya merupakan seperangkat program aplikasi yang digunakan untuk berhubungan sosial. Zarella berpendapat bahwa pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi – teknologi *web* baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarkan konten mereka sendiri.¹⁵

Definisi – definisi media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian¹⁶ diantaranya menurut Mandibergh bahwa media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama diantara pengguna yang menghasilkan konten (user-generated content). Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk

¹⁵Novia Ika Setyani, 2013. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*. Surakarta: Jurnal Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, hal 6 diakses dalam <https://abdulkaharkimia.files.wordpress.com/> pada tanggal 20 Oktober 2018

¹⁶Rulli Nasrullah, 2015. *Media Sosial; Perspektif komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal 11

meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Menurut Van Dijk, media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi.

Menurut Zarella bahwa media jejaring sosial adalah situs yang menjadi tempat orang – orang berkomunikasi dengan orang – orang terdekatnya, dengan teman – temannya, maupun yang mereka kenal di dunia nyata ataupun dunia maya.¹⁷ Adanya jejaring sosial dapat membentuk karakter utama yang mana setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan sering bertemu di dunia nyata maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Pertemanan baru tersebut beragam motifnya, seperti hobi atau kegemaran yang sama, asal sekolah/universitas, profesi pekerjaan, maupun dalam suatu kelompok atau komunitas yang sama. Jaringan atas kesamaan motif ini disebut juga sebagai komunitas virtual atau *network community*.

Definisi dari komunitas virtual menurut Van Dijk, bahwa komunitas virtual diasosiasikan dengan sekumpulan individu yang tidak terikat oleh waktu, tempat maupun keadaan fisik. Mereka dikreasikan oleh lingkungan elektronik dan

¹⁷Aditya R. 2015. *Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Minat Fotografi Pada Komunitas Fotografi Pekanbaru*. Pekanbaru: JomFISIP Volume 2 hal 3 diakses dalam <https://media.neliti.com/> pada tanggal 18 Oktober 2018

berdasarkan pada komunikasi termediasi.¹⁸ Pada tingkatan yang lebih besar, komunitas virtual atau *cyber community* merupakan bagian masyarakat berjejaring atau *network society*.

Network society merupakan sebuah relasi sosial yang sangat luas bahkan mencakup antarindividu di seluruh dunia yang saling terhubung satu sama lain dalam jaringan sosial. Media sosial membuka sekat – sekat relasi antar individu dan strata sosial.¹⁹ Dalam lingkup komunitas, sistem yang terdapat di media sosial dapat dijadikan sebagai alat yang bagus dalam mengangkat suatu isu dalam kelompok. Sistem tersebut di gunakan dalam melakukan gerakan untuk mengangkat isu tertentu agar diketahui orang banyak, yaitu dengan cara seperti *broadcast*, ataupun *share*.

Sistem *sharing* merupakan salah satu dari karakteristik media sosial, ia tidak hanya menghasilkan konten yang dibangun dan dikonsumsi oleh penggunanya, tetapi juga didistribusikan sekaligus dikembangkan oleh penggunanya.²⁰ Contohnya seperti di media sosial *Twitter*, dengan menggunakan sistem *tagar*. *Tagar* berfungsi untuk memudahkan pengguna *Twitter* dalam mencari suatu topik tertentu. Seperti di *Youtube* yang memperlihatkan tombol *share* sebagai kekuatan untuk memperluas jangkauan konten, dari satu aplikasi ke aplikasi lainnya. Atau sistem *share group-to-group*, yang mana penyebaran informasi atau isu ini dilakukan dengan cara

¹⁸ Rulli Nasrullah, 2015. *Media Sosial; Perspektif komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi* Bandung: Simbiosis Rekatama Media, Hal 109

¹⁹ *Ibid* Hal 109

²⁰ *Ibid*. Hal 33

menyebarkan di grup grup yang terdapat di media sosial *chatting*, seperti WhatsApp, Line, Telegram, dan lain – lain.

Untuk mempelajari suatu gerakan, perlunya mempelajari perspektif media sosial dikarenakan salah satu faktor penunjang suatu gerakan karena adanya media yang memfasilitasi gerakan tersebut. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana gerakan karena mempermudah adanya koordinasi antar orang – orang. Dalam proses framing, gerakan dilakukan bukan secara radikal yang menginginkan perubahan secara cepat, tetapi memerlukan waktu.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus bertipe studi kasus kolektif, atau studi kasus majemuk.²¹ Satu isu atau persoalan juga dipilih tetapi peneliti memilih beragam studi kasus untuk mengilustrasikan persoalan tersebut. Peneliti juga dapat mempelajari satu program dari beberapa tempat riset atau beragam program di satu tempat tertentu.

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah komunitas Salafi yang rutin mengikuti taklim rutin. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada orang – orang yang terlibat secara rutin baik dalam kepanitiaan penyelenggaraan taklim mingguan

²¹John F. Cresswell, 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih Antara Lima Pendekatan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 139

dan jamaah yang rutin dalam menghadiri majelis taklim. Subjek penelitian ini terdiri dari dua orang Salafiyyin yang masih menjunjung tinggi nilai – nilai penting dalam pengamalan dan berkehidupan seperti di zaman Rasulullah dan dua orang Salafiyyin yang menerima modernisasi dalam pola hidupnya sebagai informan kunci. Orang – orang ini dinilai mengetahui banyak informasi berkaitan dengan sejarah perkembangan dakwah Salafi di Indonesia dan strategi bertahan hidup komunitas masing – masing, sesuai pengalaman serta kapasitas keilmuan yang dimiliki. Sehingga dianggap penting untuk mengetahui informasi dari para informan kunci tersebut.

Selain itu peneliti juga memilih dua orang ustad sebagai subjek penelitian dengan posisi sebagai informan tambahan untuk keperluan triangulasi data. Pemilihan informan tambahan tersebut bertujuan untuk memfokuskan pada keberhasilan temuan data di lapangan guna melengkapi data – data penelitian sekaligus mengkroscek kebenaran data yang peneliti dapat dari informan kunci.

Tabel I.2 Tabel Karakteristik Informan

No	Karakter Informan	Jumlah Informan	Posisi
1.	Jama'ah Salafi Masjid Al - Mujahiddin	2 Orang	Informan Kunci
2.	Jama'ah Salafi Masjid Ar - Rahmat	2 Orang	Informan Kunci
3.	Ustadz dari Salafi	2 Orang	Informan Tambahan

Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

2. Peran Peneliti

Peran peneliti di dalam penelitian “*Transformasi Gerakan Dakwah Salafi di Perkotaan: Studi Tentang Taklim Salafiyyin Slipi, Grogol, Jakarta*” adalah peneliti murni, bukan sebagai partisipan. Peneliti memposisikan diri sebagai individu yang independen terhadap subjek yang diteliti. Namun, penelitian ini diketahui oleh subjek penelitian itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam memperoleh data di lapangan peneliti harus melakukan kontak dan interaksi dengan informan. Peran peneliti dalam penelitian secara kualitatif adalah untuk mengumpulkan data – data yang telah ada di dalam instrumen untuk dapat mengidentifikasi nilai – nilai personal dan asumsi – asumsi yang ditemui di lapangan serta akan mempengaruhi hasil akhir dari penelitian.²²

Posisi awal peneliti ketika melakukan penelitian adalah sebagai orang yang benar – benar berada di luar lingkungan atau lokasi penelitian. Peneliti tidak memiliki ikatan atau kedekatan dengan aktor ataupun objek di lokasi penelitian. Akan tetapi, peneliti akan mencoba pada tahap awal yaitu sebagai pengamat di lapangan atau lokasi penelitian. Peran ini peneliti lakukan dengan cara observasi langsung. Aktivitas observasi langsung yang dilakukan peneliti yaitu dapat berkenalan dengan beberapa orang majelis ta’lim kelompok Salafi, beberapa panitia, ustad – ustad yang sedang mengisi kajian rutin tersebut. Kemudian peneliti mencoba menggali lebih dalam mengenai aktivitas yang dilakukan oleh kelompok Salafi tersebut baik dalam bekerja,

²² *Ibid.*, Hal. 59

di rumah, bersosialisasi dalam mempertahankan ideologi melalui perbincangan santai.

Sebagai orang awal yang baru terjun ke ranah kelompok keagamaan, peneliti mendapatkan pelajaran baru yang berasal dari orang – orang di majelis taklim tersebut. Hal ini menjadi sisi positif dalam peran peneliti, di mana rasa ingin tahu peneliti cukup besar terhadap pelajaran yang baru didapatkan. Selain itu peneliti diajak untuk mengikuti kegiatan rutin mingguan yang diadakan di masjid untuk mengambil ilmu dan berdiskusi santai dengan anggota lain dalam mencari data sebanyak mungkin. Data – data tersebut dikumpulkan peneliti melalui wawancara mendalam, dan wawancara tidak terstruktur. Peneliti merasakan sisi positif dari melakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti diberikan kesempatan untuk dapat berkenalan dan berbincang dengan ustad – ustad yang cukup berwawasan tinggi yang mengisi – kegiatan majelis taklim mingguan itu. Teknik observasi tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi mendalam dari berbagai informan, baik dari anggota majelis taklim maupun ustad – ustad.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini pada substansinya tidak hanya dilakukan di satu tempat. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini melibatkan beberapa informan yang tempatnya berbeda untuk melakukan wawancara langsung. Selain itu disebabkan karena para informan tersebut merupakan kunci untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Walaupun demikian, penelitian ini dilakukan di dua masjid yakni

masjid Al-Mujahiddin di Jl. Angrek Neli Murni VII dan di Masjid Ar-Rahmat di Jl. Angrek Cendrawasih Blok G, di daerah Slipi, Grogol, Jakarta Barat. Waktu penelitian ini dilakukan September - Desember pada tahun 2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memudahkan pengumpulan data, peneliti harus membedakan antara informasi dan data. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolektif. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, data yang diperoleh adalah berupa tanggapan tentang suatu gejala yang tampak dari hasil penelusuran data akan difokuskan menjadi satuan – satuan gejala atau pola objek yang diteliti. Pendekatan ini tidak bersifat menemukan kebenaran yang berada pada suatu fenomena tertentu melainkan mendeskriptifkan temuan temuan lapangan serta menganalisisnya.

Peneliti dalam memperoleh pengumpulan data, informasi ataupun gambaran mengenai permasalahan penelitian, melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan sekunder. Masing – masing data boleh jadi diperoleh dengan cara yang mungkin saja sama, tetapi mungkin juga berbeda. Seperti data primer didapatkan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan pengamatan terlibat langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui data statistik, majalah, koran, internet, dan lain sebagainya. Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini diperlukan rancangan teknik – teknik pengumpulan data yang baik agar data yang

didapat sesuai dengan harapan. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan dua metode, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah penjelasan lebih lengkap mengenai metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari informan:

a. Data primer

- Observasi

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu – individu di lokasi penelitian. Peneliti turun lapangan dalam kegiatan taklim mingguan maupun bulanan Salafi untuk melihat detail kondisi sosial, ekonomi dan budaya di lokasi penelitian, serta ikut dalam aktivitas subjek penelitian itu. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dan kemudian mencatat serta merekam hasil pengamatan tersebut. Pengamatan ini bertujuan mengamati gejala, fenomena, dan objek penelitian untuk melengkapi hasil penelitian yang dilakukan.

- Wawancara

Metode penelitian deskriptif akan digunakan dalam penulisan. Data kualitatif dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan terlibat dan partisipasi aktif dengan cara terlibat dalam setiap kegiatan mingguan taklim yang diadakan majelis taklim Salafi di dua masjid untuk membangun dan menciptakan kedekatan. Kedekatan tercipta dengan cara ikut serta secara langsung dalam

kegiatan subjek penelitian dan ikut merasakan apa yang mereka rasakan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan jamaah majelis taklim Salafi di slipi di dua masjid. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan beberapa anggota jamaah majelis taklim Salafi di dua masjid di slipi. Wawancara mendalam digunakan oleh peneliti untuk memahami subjek penelitian serta berbagai hal mengenai permasalahan penelitian.

b. Data sekunder

Guna mendapatkan data sekunder, peneliti mengambil data berupa dokumen – dokumen di berbagai media seperti internet, majalah – majalah, artikel dan lain sebagainya. Disebabkan karena ideologi Salafi sendiri yang mengharamkan hukum gambar makhluk bernyawa, maka peneliti juga memutuskan untuk menghormati dan menghargai pendapat tersebut. Dan dikarenakan Salafi bukan merupakan sebuah kelompok yang terstruktur, pengambilan data – data dan informasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peneliti saja dari berbagai sumber seperti penelitian – penelitian sebelumnya, dan juga buku – buku sebagai bahan referensi untuk membentuk konstruksi dalam memahami komunitas Salafi.

5. Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai strategi validasi temuan dan data lapangan yang diperoleh. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dan kevalidan data yang diperoleh. Keabsahan data diperlukan untuk

keperluan pengecekan atau perbandingan yang diperoleh dari sumber lain. Agar mendapatkan keabsahan data, peneliti harus mengklarifikasi data yang ada pada informan lain. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda.²³

Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama. Namun bisa saja seorang peneliti sulit terhindar dari bias atau subjektivitas terhadap tema yang sedang diangkat, baik itu karena ingin mempromosikan sesuatu atau karena sudut pandang peneliti yang lebih dominan dibandingkan dengan informan. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode pengecekan data yang digunakan untuk menghindari kemungkinan bias tersebut, metode yang dimaksud adalah triangulasi data. Melalui perbandingan dapat dilihat mana informan yang memberikan informasi kurang tepat atau pun tidak sesuai dengan temuan lapangan ketika sudah dilakukannya observasi secara langsung.

Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data, yakni pengecekan melalui berbagai macam literatur yang tersedia baik itu jurnal, buku dan dokumentasi. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah nilai – nilai dari doktrin ideologi Salafi terhadap narasumber tersebut tersampaikan dengan baik serta memperluas pandangan peneliti untuk mendapat kebenaran yang kuat dari para informan terkait. Namun peneliti minim menggunakan foto dalam penelitian ini yang mana hal tersebut

²³Burhan Bungin, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, Hal 256

seharusnya digunakan sebagai bukti yang memperkuat data. Hal tersebut terkait faktor objek penelitian peneliti, dengan ideologinya yang mengharamkan gambar dengan menolak untuk memberikan dokumentasi. Adapun triangulasi data ditujukan kepada dua orang ustadz Salafi dengan sudut pandang yang berbeda di dua masjid Slipi sebagai pengecekan data yang didapatkan dari informan utama.

G. Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian yang disusun secara sistematis. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan fokus kajian peneliti. Selain itu, penelitian yang dilakukan secara sistematis akan mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan, dimana di dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, permasalahan penelitian yang meliputi pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka mengenai tema penelitian sejenis yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang pernah mengkaji fenomena gerakan dakwah Salafi, kerangka konseptual yang dipaparkan dari sumber yang relevan. Kemudian bagian selanjutnya terdiri dari metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai dakwah Salafi sebagai gerakan puritanisme, yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu pertama berisi mengenai definisi dari Salaf, Salafi dan Salafiyin. Yang kedua berisi profil kedua masjid tempat diadakannya majelis taklim

Slipi. yang ketiga berisi tentang ideologi gerakan dakwah Salafi yang mana terdiri dari bentuk – bentuk ideologi dari dakwah Salafiyah untuk kembali kepada Al – Qur’an dan Sunnah Rasulullah. Keempat berisi Profil komunitas Salafi kedua Masjid yaitu Salafi RII dan Salafi Rodja. Kelima, profil informan dari peneliti dimulai dari sebelum mengenal Salafi, sesudah mengenal Salafi dan tantangan serta rintangan yang dihadapi.

Bab III berisi mengenai transformasi metode gerakan dakwah Salafi. Pada bagian ini terbagi kedalam empat sub bab. Pertama, perkembangan Salafi di Indonesia yang terbagi antara dahulu dan sekarang. Kedua, berisi strategi gerakan dakwah Salafi dalam pendidikan informal, seperti dalam keluarga, dalam daurah dan taklim dan dalam pondok pesantren. Ketiga, berisi mengenai metode dakwah yang berbasis teknologi, yang mana metode dakwah tersebut menggunakan internet, media sosial, radio, dan televisi sebagai inovasi penyebaran dakwah.

Bab IV berisi analisis data penelitian mengenai transformasi metode gerakan dakwah Salafi di perkotaan. Sub bab yang terdapat dalam Bab IV ini yang pertama mengenai transformasi metode gerakan dakwah Salafi di perkotaan. Yang kedua proses framing gerakan dakwah Salafi dari majelis taklim menuju agenda besar pemurnian islam. Subbab ketiga yaitu penggunaan media sosial sebagai sarana gerakan dakwah Salafi. Subbab keempat yaitu mengenai kritik terhadap gerakan dakwah Salafi.

Bab V yaitu penutup. Bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan. Pada bagian ini, peneliti akan membuat kesimpulan mengenai semua hasil penelitian secara rinci dan sistematis. Kemudian setelah menyimpulkan, peneliti akan menyampaikan saran terkait penelitian yang sudah dilakukan. Hal tersebut berguna untuk mempermudah para pembaca dalam memahami intisari dari hasil penelitian mengenai transformasi gerakan dakwah Salafi di perkotaan.